

**PERILAKU JILBAB DI UNIVERSITAS SEBELAS MARET
(Studi Kasus Tren Memakai Jilbab di Kalangan Mahasiswa FKIP UNS)**

Hanif Imaduddin

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,

Universitas Sebelas Maret

Email: imad.haniv@gmail.com

Received: 20-09-2017

Accepted: 20-10-2017

Online Published: 22-10-2017

Abstract

Perilaku berjilbab dalam penelitian ini merupakan tren di kalangan mahasiswa. Pengetahuan mahasiswa mengenai tren dalam berjilbab sangat penting karena makna jilbab itu sendiri mempunyai manfaat atau sebagai pelindung dari seorang muslimah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku mahasiswa FKIP UNS dalam hal berjilbab.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah informasi dari responden dan informan di lokasi penelitian, dokumen dan arsip. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam dan mencatat dokumen. Sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *teknik purposive sampling*. Validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yaitu dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Model analisis ini merupakan alur kegiatan yang terjadi bersama-sama serta sebagai proses siklus dan interaktif. Teori yang digunakan adalah Teori Tindakan Sosial dan Fenomenologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa FKIP UNS sebagian besar sudah menyadari betapa pentingnya berjilbab yang baik menurut syariat Islam itu sendiri, walaupun masih ada mahasiswa yang berjilbab karena mengikuti tren saja. Berjilbab merupakan perintah Allah swt yang wajib untuk dilakukan oleh kaum muslimah sebagai identitas seorang muslim. Motivasi mahasiswa dalam berjilbab adalah agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya, walaupun tren di lingkungan kampus UNS sangat cepat berkembang namun mahasiswa bisa membedakan cara berjilbab yang baik menurut syariat Islam.

Kata Kunci : Perilaku Mahasiswa FKIP UNS, Motivasi, Tren Jilbab

Pendahuluan

Di kalangan perempuan Indonesia, penggunaan jilbab telah menjadi fenomena yang baru dalam kaitannya dengan cara berpakaian perempuan muslim. Keadaan ini berbeda jika dilihat dari perkembangan dan keberadaan perempuan Muslim pada periode sebelumnya. Meski mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, namun di era 80-an misalnya, penggunaan jilbab belum menjadi hal yang fenomenal jika dibandingkan saat ini. Dari penelitian yang pernah dilakukan (seperti fatwa El Guindi: Jilbab antara kesalehan, kesopanan dan perlawanan), menggambarkan bahwa dimasa itu, penggunaan jilbab dapat dikaitkan dengan wujud simbol-simbol keagamaan yang dimiliki kelompok-kelompok sosial tertentu. Bahkan dalam penelitiannya, jilbab menandai pandangan tentang kewanitaan dan kesalehan, termasuk dalam agama lain (Kristen dan Protestan).

Islam sebagai agama yang bersifat universal dalam arti mempunyai aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dimana di dalamnya terdapat aturan atau hukum-hukum yang mengatur masalah pakaian baik itu bagi laki-laki maupun bagi perempuan, yang pada intinya pakaian itu baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan digunakan sebagai penutup aurat sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an. Batas aurat untuk laki-laki sebagaimana yang ada didalam Hadits adalah dari pusar sampai dengan lutut, sedangkan untuk perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan hingga pergelangan tangannya, maka perempuan harus memakai jilbab. Karena memakai jilbab merupakan ibadah dalam memenuhi firman Allah dan agar terhindar dari fitnah atau terjauh dari bahaya zina.

Syariat Islam mengenai pemakaian jilbab ini dari hasil data jilbab UKM SKI dilihat dari tabel SKI dan hasil observasi yang sudah dilakukan sudah sangat masyarakat. Di kampus Universitas Sebelas Maret hal tersebut terlihat dari

observasi dikantin, perpustakaan dan public space FKIP UNS. Akan tetapi yang patut mendapat perhatian kita bukan hanya pakaian yang mereka kenakan saja, melainkan motivasi dan tujuan mereka yang mengedepankan syariat islam atau hanya sekedar menjadi tren semata. Mahasiswa FKIP dari hasil observasi yang sudah dilakukan di kantin, perpustakaan dan public space FKIP dari 30 mahasiswa yang berada disitu menunjukkan semuanya menggunakan jilbab dalam kehidupan dikampus tercinta UNS. Berbicara mengenai jilbab tentu berhubungan dengan tingkah laku dari pengguna dan bertujuan untuk memenuhi perintah dari ajaran Islam. Dalam pemakaian jilbab sekarang ini banyak yang kurang diperhatikan mulai dari model pakaian yang ketat, membentuk lekuk-lekuk tubuh, kainnya tipis atau transparan sehingga menampakkan tubuh di balik pakaian itu.

Seberapa tinggi kesadaran mahasiswa disana sehingga mereka mengenakan jilbab, adakah pengaruh dari tren yang ada disana atau memang karena pengetahuan mengenai jilbab dari agama yang mendorong mereka seperti itu. Inilah yang menjadi menarik karena di FKIP UNS mahasiswa disana mengenakan jilbab merujuk dari hasil observasi diatas. Di FKIP UNS ini ingin dilihat mengapa mahasiswa disana menggunakan jilbab padahal tidak ada peraturan yang mewajibkan dan itu semua merupakan tren saja atau memang karena kesadaran diri dari mahasiswa tersebut atau memang ada himbaun dari pihak FKIP UNS.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bermaksud untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti. Peneliti mendeskripsikan suatu gejala berdasarkan pada indikator – indikator yang dijadikan dasar dari ada tidaknya suatu gejala yang diteliti (Y.Slamet, 2008 : 07-08).

Lokasi penelitian ini adalah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Data Primer, adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, yakni subyek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari informan secara langsung (Arikunto, 2010).

Narasumber yang diperlukan untuk penelitian ini adalah:

- a. Dosen agama FKIP UNS.
- b. Dekan FKIP UNS
- c. Mahasiswa Fakultas FKIP UNS.
- d. UKM SKI FKIP UNS.

Penelitian ini menggunakan sampel yang bersifat "Purposive Sampling", yaitu pengambilan sampel yang sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti. Responden yang diambil dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui permasalahan secara mendalam. Namun demikian responden yang dipilih dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data (Sutopo, 2002: 185). **Sampel** yang kami jadikan responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berjilbab di FKIP UNS

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data atau sering disebut triangulasi sumber, menurut Patton (1987) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2002 : 178).

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model analisis interaksi terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

atau verifikasi (Miles dan Huberman, 1992 : 20).

Hasil Penelitian

Pandangan Mahasiswi Tentang Jilbab

Kondisi di Indonesia berbeda dengan kondisi lingkungan di wilayah Arab. Secara kultur, memang tidak ada satu budaya pun yang memakai jilbab sebagai busana adat atau busana keseharian masyarakat Indonesia. Hal lain yang juga mempengaruhi adalah konstruksi jilbab dengan cadar mempunyai stereotipe negara di Indonesia. Walaupun tidak ada hubungan secara langsung tetapi hingga saat ini muslimah dengan jilbab bercadar diposisikan sebagai kalangan ekstrim atau garis keras dan identik dengan kelompok terorisme. Berdasarkan pandangan di atas kita dapat melihat banyak muslimah yang belum konsisten dalam memakai jilbab. Artinya jilbab hanya dikenakan pada momen-momen tertentu seperti saat kuliah atau mengikuti acara keagamaan. Diluar kegiatan tersebut, muslimah sering melepas jilbabnya. Contohnya ketika dirumah atau di kos, banyak muslimah yang tidak mengenakan jilbab. Contoh lain ketika pergi jalan-jalan, ke tempat teman, mall atau lainnya., mereka juga sering tidak memakai jilbab.

Mode dan Tren

Media baik elektronik, new media (internet) maupun cetak saat ini banyak memberikan ruang yang memuat serba-serbi tren atau pernak-pernik jilbab. Dari media audiovisual seperti televis, muslimah bisa mendapatkan informasi melalui acara sinetron, film, iklan yang menggambarkan sosok santu, lemah lembut, cantik, dan modis. Kemudian hadirnya toko-toko baju khusus muslim dan salon kecantikan khusus muslim semakin menguatkan kegitimasi jilbab di mata muslimah. Eksistensi jilbab semakin diakui dan diminati oleh semua kalangan.

Muslimah berpikir bahwa sebagai masa belajar dan tahap awal, mereka mau memakai jilbab itu sudah merupakan bentuk kemajuan keberanian tersendiri. Hal ini karena tidak semua perempuan mau berjilbab. Muslimah juga merasa senang dengan perkembangan tren saat ini. Banyaknya pilihan model membuat jilbab lebih dinamis, sehingga muslimah yang memakainya tidak cepat bosan. Tampilan corak dan warna yang bervariasi mendorong muslimah dapat lebih bebas mengekspresikan bentuk jilbab yang disukai. Hal ini menjadi daya tarik yang kuat bagi muslimah untuk memilih jilbab sebagai pakaian keseharian. Berbeda dengan yang dulu, di mana jilbab tampak monoton dan minim variasi sehingga kurang ada minat dari muslimah untuk memakainya.

Sebagai mahasiswa muslimah memang di tuntut untuk tampil menarik. Karakter mahasiswa yang dinamis, *mobile* dan *up to date* terhadap hal-hal baru sebisa mungkin juga diterapkan dalam penampilan mereka. Penampilan mahasiswa sedapat mungkin sesuai tren yang sedang berkembang. Muslimah sadar bahwa jilbab yang dikenakan saat ini belum sesuai dengan ketentuan Islam secara kaffah. Dalam ketentuan Islam secara kaffah, jilbab adalah pakaian lebar sekaligus kerudung (penutup kepala). Artinya jika muslimah mengenakan jilbab, maka harus mengenakana kerudung sekaliguspakaian yang lebar yang menutupi tubuh. Hal ini karena pada hakikatnya, jilbab sebenarnya tidak hanya untuk menutup aurat saja, melainkan juga untuk menjaga kesucian dan kehormatan seorang muslimah dari orang lain yang bukan muhrim.

Syariat

Kata syariat merupakan pengindonesiaan dari kata Arab, yakni as-syari'ah al-Islamiyyah. Secara etimologis, kata as-syari'ah mempunyai kata masyra'ah al ma' (sumber air ~~min~~) Dalam istilah syariat sendiri, syari'ah

berarti agama yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk hamba-hamba-Nya yang terdiri dari berbagai hukum dan ketentuan. Nyatalah bahwa Islam memandang perempuan sebagai suatu kehormatan yang wajib dijaga dan dipelihara. Islam mensyariatkan pakaian jilbab untuk menjaga dan memelihara kehormatana itu. Nabi SAW bersabda: "*Perempuan adalah aurat*". Berarti badan perempuan itu harus ditutupi sebagai aurat yang merupakan kehormatan baginya. Jika aurat itu dilihat orang yang tidak berhak, maka perempuan itu dilecehkan kehormatannya. Maka para perempuan yang tidak memakai pakaian syar'i (legal) di depan umum, yakni jilbab dan kerudungnya, berarti dia menyalahkan payung hukum baginya, yakni menjaga kehormatannya sendiri dengan menutup auratnya dengan mengenakan pakaian khusus pada saat keluar rumah.

Dari pandangan mahasiswa di atas mengenai tren dan syariat berjilbab peneliti dapat mengambil simpulan bahwa berjilbab sangat penting sebab jilbab merupakan identitas dari seorang muslimah dan berjilbab juga bisa melindungi diri si pemakai. Perkembangan tren jilbab sekarang sangat cepat, terbukti dari cara berpakaian mahasiswa (muslimah) yang berbeda-beda sehingga terkadang ada yang memenuhi syarat berpakaian menurut syariat Islam dan ada juga yang berpakaian tidak memenuhi Syariat Islam. Sebagai muslimah justru lebih tau dan sadar bahwa berjilbab merupakan cara menutup aurat dengan sempurna di mata Allah SWT, dengan berjilbab juga para kaum muslimah dijauhkan dari siksa api neraka.

Profesi atau Tuntutan

Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk negara muslim terbesar, tentulah karakternya ditentukan juga dengan gaya hidupnya yang mana seharusnya tradisi timur yang selalu ramah bahkan dengan cara berpakaian yang tertutup dan sopan. Hujab atau jilbab seharusnya dapat hidup berdampingan

dengan hal itu. Mengingat karakter yang sama dengan apa yang dimiliki masyarakat Indonesia itu bukanlah hal yang asing dimata kita. Maka larangan dalam profesi untuk memakai hijab atau jilbab tidaklah relevan terhadap karakter dan tradisi kita masyarakat Indonesia dan khususnya terhadap agama yang sebagian besar dianut oleh masyarakat Indonesia yakni Islam.

Namun alangkah baiknya jika kita berpedoman langsung kepada Al-Qur'an dan Assunah. Allah telah memerintahkan kepada muslimah untuk menutup aurat secara baik dan benar sesuai dalam beberapa firman-Nya dalam Al-Qur'an QS. Al-Ahzab: 59, "Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istri, anak-anak perempuan dan istri-istri orang Mukmin, „Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka mudah dikenali, oleh sebab itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampu lagi Maha Penyayang." Karena selain penutup aurat dan perlindungan bagi muslimah hijab atau jilbab juga sebagian penunjuk identitas muslimah sebagai wanita muslim yang taat. Jadi, jangan takut tidak dapat pekerjaan karena memakai jilbab. Sesungguhnya Allah sudah mengatur segalanya. Jilbab adalah salah satu bentuk kasih sayang Allah kepada wanita muslimah karena Allah tidak mau jika hamba-hamba-Nya diganggu oleh pihak yang tidak bertanggungjawab.

Sentra Kegiatan Islam (SKI)

Sentra Kegiatan Islam merupakan satu-satunya UKM FKIP UNS yang mengurus kegiatan keislaman. Kegiatan SKI, antara lain Takbir Akbar, madrasah SKI FKIP, Baksos sosial, TPA, Dusbin, tadabur alam dan olahraga, dan sebagainya. Ada 3 wilayah SKI, antara lain SKI pusat berada di kampus UNS kentingan, Ski Pabelan (berada di kampus PTK), SKI Kleco (berada di kampus PGSD pendidikan Guru PAUD, SKI POK dan PGSD Kebumen. berdasarkan misi

SKI FKIP UNS 2016 nomer 3 poin D tentang Optimalisasi pembinaan muslimah, maka perlu adanya pendataan mengenai mahasiswa muslim FKIP yang sudah berjilbab. Adapun tujuan dari latar belakang tersebut adanya Pendataan jilbab, perlu ada undangan tujuan untuk mendapatkan data tentang banyaknya muslimah yang berjilbab dan belum berjilbab di lingkungan FKIP UNS dan memberi penguatan kepada para muslimah yang baru berjilbab.

Dari hasil rekapitulasi pendataan jilbab di atas, terdapat simpulan bahwa pengguna jilbab setiap tahunnya meningkat. Hal ini membuktikan bahwa minat pengguna jilbab semakin banyak dan SKI merupakan salah satu organisasi yang membimbing mahasiswi FKIP untuk berjilbab dan memperbaiki akhlakunya.

Pendataan jilbab yang telah dilakukan mulai dari angkatan 2013-2015 pada tanggal 7 juni dari total keseluruhan angkatan, mahasiswi Berjilbab sebanyak 1893 mahasiswi, Baru Berjilbab 38 mahasiswi, dan Belum Berjilbab 65 mahasiswi. Pada tanggal 17 oktober, mahasiswi Berjilbab 2067 mahasiswi, Baru Berjilbab 10 mahasiswi, dan Belum Berjilbab sebanyak 85 mahasiswi. Pendataan pada tanggal 12 november, mahasiswi Berjilbab 2067 mahasiswi, Baru Berjilbab tidak ada (-), dan Belum Berjilbab 85 mahasiswi. Demikian hasil rekapitulasi sementara data jilbab pada UKM SKI UNS.

Pandangan Birokrasi dan Dosen Tentang Jilbab

Pandangan Berjilbab

Persoalan pemakaian jilbab tidak bisa terlepas dari persoalan aurat. Bahas aurat dalam Islam adalah bahsa tentang bagian-bagian tubuh atau sikap dan kelakuan yang rawan, dapat mengundang bahaya. Aurat dipahami sebagai sesuatu yang buruk atau sesuatu yang hendaknya diawasi karena aurat itu rawan dan dapat menimbulkan bahaya serta rasa malu. Tubuh perempuan yang harus ditutupi

sebenarnya bukanlah hal yang buruk, tapi akan menjadi buruk atau dampak buruk jika dipandang oleh yang bukan muhrimnya.

Mengenakan jilbab bagi seorang muslimah sudah merupakan kewajiban dalam menjalankan perintah agama. Hal ini karena perintah berjilbab telah diatur di dalam Al-Quran. Lebih tepatnya berada dalam surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31. Seorang muslimah tidak akan sempurna bila tidak mengenakan jilbab. Namun jilbab hanya wajib di kenakan oleh muslimah yang telah baligh. Siap atau tidak siap muslimah harus memakai jilbab, bagaimana pun perilaku dan kondisinya, perintah jilba ini di analogikan seperti perintah shalat di mana setiap orang telah baligh diwajibkan melaksanakan perintah tersebut.

Pengetahuan Agama tentang Hukum Jilbab

Penggunaan jilbab di Indonesia berawal dari keberadaan mahasiswa di beberapa perguruan tinggi non Islam ataupun siswa dari beberapa sekolah menengah umum sejak tahun 80-an yang mulai banyak yang menggunakan jilbab ataupun munculnya beragam diskusi tentang popularitas jilbab yang dibahas dari berbagai aspek. Di kalangan pemuka agama Islam (ulama) sendiri, jilbab banyak memunculkan penafsiran sehingga banyak pula melahirkan perbedaan pandangan (*secara khilafiyah*). Keadaan ini pada akhirnya mengantarkan masyarakat pada pemaksaan yang beragam, meski tidak harus mempertentangkannya, karena umumnya para pengguna jilbab jika ditanyakan tentang alasan yang melatarbelakangi dalam penggunaannya, kerap berpangkal pada keyakinan hingga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya.

Makna jilbab itu adalah kerudung yang melindungi dari penglihatan yang kurang baik atau lawan jenis (bukan muhram), berdasarkan An-Nur ayat 31 yaitu meminta lawan jenis untuk menundukan pandangan, kemudian

Ar.Rum juga begitu diminta untuk memakai kerudung sampai ke dada nya. Berjilbab tidak sekedar menutup rambut tetapi juga melindungi bagian tubuh yang lain yang sekiranya nanti bisa membangkitkan naluri atau syahwat dari lawan jenis. Jilbab tidak sekedar penanda (identitas) tetapi dia (jilbab) adalah pelindung dari marabahaya. Syariat itu punya manfaat, punya tujuan, tujuan yang utama adalah supaya tidak mendapatkan pelecehan atau mendapatkan perlindungan secara pribadi dari dirinya sendiri atau terhadap orang lain.

Prinsip sesungguhnya tidak sekedar identitas tapi untuk melindungi diri dari godaan atau dari ancaman. Kalau untuk mahasiswi di FKIP sebagian besar mengenakan jilbab karena berdasarkan kefahaman. Ada juga mahasiswi yang mengenakan jilbab hanya karena mengikuti tren saja, hanya sekedar menempelkan kerudung dikepala tetapi tidak tahu mengenai hukum dari jilbab itu sendiri. Semakin banyak pengetahuan mahasiswi mengenai makna jilbab itu sendiri maka akan semakin baik pola kehidupannya menurut syariat Islam. Sebagai sistem simbol yang memiliki makna, jilbab menjadi ciri yang dapat menjelaskan „siapa” seseorang di dalam masyarakat serta membedakan dengan individu lain, sehingga jilbab menjadi identitas yang melekat pada diri seseorang. Pada saat jilbab diaplikasikan ke dalam suatu kelompok, maka jilbab menjadi ciri dari kelompok tersebut dan mejadi identitas sosial di dalam masyarakat dan membedakannya dengan kelompok lain.

Perilaku Sosial Penggunaan Jilbab

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons,

maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.

Mahasiswa yang berjilbab di FKIP UNS semakin bertambah banyak. Meskipun di awal penggunaannya ada kalanya tidak secara permanen (tetap), dan terus berproses sehingga mahasiswi merasa yakin akan keputusannya untuk menggunakan jilbab secara benar menurut keyakinannya. Bahkan dari segi model maupun coraknya, penggunaan jilbab di lingkungan FKIP UNS juga semakin beragam, tidak hanya sekedar hanya memenuhi kewajiban berjilbab menurut ajaran agama, tetapi juga banyak dipengaruhi oleh rasa nyaman bagi pemakainya maupun pengaruh lingkungan sesama teman atau karena pergaulan di kampus.

Jilbab tidak hanya dari sudut pandang yang secara umum dimaknai sebagian dari keyakinan atau ajaran agama, tetapi juga melihatnya dari tinjauan sosiologis, namun dengan tidak mempertentangkan akar keberadaan jilbab yang bersumber pada keyakinan ataupun kepercayaan yang dianut oleh perempuan muslimah sebagai bagian dari mayoritas masyarakat Indonesia. Namun hal ini pulalah yang kemudian banyak menimbulkan perdebatan, karena dalam realita sosial, persoalan jilbab banyak memunculkan penafsiran yang berbeda, bahkan terkait dengan aspek edialogi maupun simbol keberadaan gerakan perempuan sebagai bisa kultur patriarki. Dengan demikian, jilbab saat ini menjadi suatu fenomena yang majemuk, memiliki beragam makna dan konteks, serta dapat menyiratkan beragam simbol dan kepentingan, serta menjadi eksistensi sosial seseorang dalam komunitasnya, meski dapat pula bergantung pada pemaknaan subyektifnya.

Pengetahuan

Pengetahuan mahasiswa mengenai jilbab sudah tidak diragukan lagi, semakin berkembangnya zaman pengetahuana mahasiswa akan jilbab bisa datang dari

mana saja, apalagi sekarang mahasiswa hampir semuanya menggunakan gadget. Dengan media internet pengetahuan mengenai jilbab bisa di dapatkan, media sosial yang mahasiswa gunakan juga meng *up date* tentang mode dan tren berjilbab. Selain dari internet, lingkungan (FKIP UNS) sekitar juga bisa memberikan informasi bagaimana dan seperti apa berjilbab yang baik itu. Pergaulan mahasiswa di kampus bisa menjadi salah satu faktor pendukung bahwa mahasiswa dapat mengetahui mengapa harus berjilbab dan apa akibat bila tidak berjilbab.

Pengetahuan yang dimaksud ini merupakan sejauh mana mahasiswa FKIP UNS mengetahui jilbab seperti apa yang baik menurut syariat Islam, sebab di negara Indonesia sendiri masyarakatnya didominasi oleh agama Islam. Setiap mahasiswa FKIP UNS (muslimah) pasti mempunyai niat dari diri sendiri untuk mengenakan jilbab, kalau tidak ada niatan dari diri sendiri, maka akan sulit menerima perubahan yang terjadi dalam kehidupan kedepannya. Jadi pengetahuan akan jilbab itu sangat penting bagi mahasiswa sebab pengetahuan yang didapat akan mempengaruhi gaya hidup dan cara bertahan hidup sebagai kaum perempuan muslimah di mata Allah SWT.

Sikap (*attitude*)

Berjilbab menentukan bagaimana dan seperti apa sikap seseorang saat mengenakan kerudung (jilbab), sikap yang di miliki setiap individu berbeda-beda tergantung bagaimana lingkungannya berproses setiap harinya. Sikap seseorang bisa berubah-ubah tergantung dari apa yang dilihat dan didapat oleh individu tersebut. Mahasiswa FKIP UNS sebagai calon guru harus mempunyai sikap yang baik , sebab sikap menentukan nilai dari diri seseorang baik dirinya sendiri maupun dari orang lain. Oleh sebab itu ketika mahasiswa sudah berjilbab maka sikapnya tergantung apa yang mereka kenakan (jilbab). Berjilbab bisa membatasi sejauh mana sikap yang patut di contoh kemudian

bisa diambil dan diterapkan kembali baik di dalam lingkungan (FKIP UNS) maupun di luar lingkungannya tersebut.

Praktik atau tindakan (*practice*)

Berjilbab pada hakekatnya juga menjadi bagian dari tindakan seseorang atau keinginan individu dalam menentukan pilihan berpakaian yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam serta melibatkan aspek masyarakat yang era di luar tindakan individu tersebut. Seorang mahasiswi misalnya, memutuskan untuk berjilbab, karena lingkungannya sekitar (baik di kampus maupun di rumah), turut mendukung keputusan untuk menggunakan jilbab. Bahkan jika seseorang individu berjilbab tidak hanya memiliki makna bagi dirinya tetapi juga melahirkan pandangan sendiri dalam masyarakat.

Yang turut mempengaruhi pada cermin identitas sesuatu kelompok. Atau di sisi lain, tindakan seseorang dalam berjilbab, tidak hanya memberi makna bagi dirinya, melainkan memberikan makna bagi lingkungan sosialnya pula. Dalam hal ini, berjilbab yang dilakukan seseorang individu, awalnya selalu sarat makna keagamaan. Tetapi kemudian juga menjadi simbol dalam pandangan sosial, dengan mengikuti perkembangan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, keputusan berjilbab ataupun tidak berjilbab menjadi bagian tindakan sosial seseorang yang dapat memberikan pemaknaan beragam bagi diri maupun dalam lingkungan sosialnya.

Menegakkan Syariat Islam

Berjilbab merupakan bagian dari kewajiban dari Islam, sehingga jika seseorang menggunakan jilbab umumnya didasarkan pada upaya menjalankan kewajiban agamanya. Demikian pula halnya yang dilakukan beberapa subyek penelitian di lingkungan kampus FKIP UNS ini. Bahkan jilbab dipandang sebagai representasi simbol agama maupun perilaku umatnya (muslimah). Di sisi lain,

dengan berjilbab pada hakekatnya merupakan refleksi dari praktek agama dan syariat Islam, terutama dalam persolan menutup aurat. Dalam hal ini, terdapat perbedaan makna dan tafsir dalam memahami kewajiban berjilbab dan batasan aurat, sehingga melahirkan model jilbab yang berbeda pula. Oleh karena itu, melalui model jilbab yang digunakan seseorang saat ini sekaligus dapat mencerminkan ajaran Islam yang ingin di jalankan. Seseorang yang mengenakan jilbab sesuai dengan standar-standar syariat Islam misalnya, tak hanya menutup rambut dan kepala, tapi juga sampai ke dada. Bahkan jilbab yang lebar, bila perlu menutupi seluruh tubuh. Perempuan mengenakan jilbab seperti ini akan berhati-hati bergaul di ruang publik.

Sebagai pelaksanaan syariat Islam, tentunya peneakan jilbab sekaligus sanksi-sanksi atas para pelanggarannya memiliki tujuan luhur, yakni menjaga kehormatan perempuan muslimah dan kesucian masyarakat muslim. Tentu tujuan luhur itu sesuai dengan tujuan secara keseluruhan penerapan syariat Islam yang mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia di alam ini. Pemahaman seperti ini akan berpengaruh terhadap cara dan pemilihan model jilbab yang dikenakan muslimah. Muslimah merasa sudah menutup aurat walau terkadang ketika memakai jilbab terlihat rambut, tangan dan kakinya. Dalam penelitian ini terlihat bahwa muslimah ingin menjadi bagian dari tren jilbab, tetapi sekaligus ia ingin tampak berbeda dengan model yang dikenakannya dan terutama dari terutama dari muslim yang tidak berjilbab. Orang ternyata perlu menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat dan menjadi bagian yang terpisah dari kelompok tersebut secara bersamaan.

Dalam implementasi sehari-hari kita dapat melihat muslimah yang memakai jilbab karena temannya juga sudah memakai jilbab. Setidaknya sudah banyak muslimah yang mengenakan jilbab di lingkungannya seperti di lingkungan

kampus. Melihat kondisi tersebut, banyak muslimah kemudian ingin mencoba memakai jilbab. Model jilbab yang dipilih juga disesuaikan dengan model yang populer dan banyak dipakai oleh teman atau di lingkungan kampus. Kondisi lingkungan dan teman yang sudah banyak yang mengenakan jilbab seolah memberikan legitimasi bahwa jilbab merupakan pakaian yang layak pakai dan diterima oleh semua orang.

Pembahasan

Weber melihat bahwa tindakan sosial individu dalam merespon suatu hal atau peristiwa dilakukan sepanjang tindakan tersebut memberikan arti subyektif kepada tindakan itu. Sosiologi memisahkan diri dari dua ilmu yaitu filsafat dan psikologi selalu menganggap bahwa sosiologi adalah turunan dari filsafat dan psikologi dengan menjadikan objek aktor mengenai realita sosial sebagai kajian dan menggunakan metode verifikasi aktor yang berbeda dari filsafat ataupun psikologi. Pemikiran interpretasi ini oleh Johnson (1988) ditegaskan bahwa karena keharusan aktor dalam sosiologi harus menganalisa perilaku aktor manusia individual orientasi subyektif mereka sendiri.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima aktor pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi, yaitu: pertama adalah tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif ini meliputi berbagai tindakan nyata. Kedua adalah tindakan nyata dan bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyek. Yang ketiga tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam. Keempat adalah tindakan itu diartikan kepada seseorang atau kepada beberapa individu. Kelima adalah tindakan

itu memperhatikan tindakan orang lain dan kepada orang lain itu (Ritzer, 2002 : 39).

Menurut Ritzer, sosiologi dilihat sebagai satu ilmu multi aktor yang membedakan tiga aktor yang secara fundamental berbeda satu sama lain. Paradigma faktor sosial, aktor definisi sosial dan aktor perilaku sosial (Ritzer, 1985 : 7). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aktor perilaku sosial, paradigma perilaku sosial. Paradigma ini memusatkan perhatian pada hubungan antar individu dengan lingkungan. Lingkungan terdiri dari atas bermacam-macam objek sosial dan objek non sosial, menurut perilaku sosial (HF. Skinner) objek sosiologi yang konkrit adalah perilaku manusia yang aktor serta kemungkinan perulangannya (Ritzer, 1985 : 82).

Kebudayaan masyarakat tersusun dari tingkah laku. Dengan kata lain, kebudayaan adalah tingkah laku yang berpola untuk memahami tingkah laku yang berpola itu diperlukan konsep-konsep seperti ide dan nilai-nilai yang diperlukan adalah pemahaman terhadap kemungkinan penguatan penggunaan paksa itu. Manusia dianggap mempunyai bagian-bagian dalam yang serba bebas untuk menentukan tindakannya yang hanya diperlukan untuk menerangkan sesuatu yang ada. Eksistensinya tergantung kepada ketidaktahuan dan ketidakmampuan untuk menerangkan.

Teori ini digunakan dalam penelitian ini adalah Behavioral Sociology. Behavioral Sociology di bangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Perhatiannya pada hubungan antara akibat dan tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor. Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultansi dari berbagai aktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan) pada garis besar perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek fisik, psikis, dan sosial. Akan tetapi dari tiga aspek tersebut sulit untuk

digaris bawah yang tegas dalam memengaruhi perilaku manusia. Sebenarnya refleksi dari berbagai kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap, dan sebagainya. Namun demikian, pada realitanya sulit dibedakan atau dideteksi gejala kejiwaan yang menentukan perilaku seseorang. Apabila ditelusuri lebih lanjut gejala kejiwaan tersebut ditentukan atau dipengaruhi oleh berbagai aktor, diantaranya aktor pengalaman, keyakinan, saran, fisik, sosial budaya, masyarakat, dan sebagainya.

Perilaku dapat didefinisikan secara singkat berupa suatu keadaan jiwa atau berfikir dan sebagainya dari seseorang untuk memberikan respon atau tanggapan situasi di luar subjek tersebut. Respon atau tanggapan ini ada 2 macam, yaitu bersifat aktif (dengan tindakan) dan bersifat pasif (tanpa tindakan) perilaku aktif dapat dilihat sedangkan perilaku pasif tidak dapat dilihat. Bentuk operasional dari perilaku dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis tindakan:

1. Perilaku dalam bentuk pengetahuan yaitu mengetahui adanya situasi dan rangsangan dari luar.
2. Perilaku dalam bentuk sikap tantangan batin terhadap keadaan atau rangsangan dari luar.
3. Perilaku dalam praktek tindakan yaitu perbuatan atau tindakan yang jelas terhadap rangsangan dari luar (Soekidjonoatmojo, 1990 : 1).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis temuan penelitian, peneliti memberikan kesimpulan bahwa:

Muslimah berjilbab karena ingin menyempurnakan perintah Allah SWT sesuai yang telah ditetapkan di dalam Al Quran. Kemudian ada yang memaknai sebagai sebuah proses atau tahap untuk menjadi dari yang lebih baik lagi. Jilbab yang mereka kenakan sekarang merupakan tahap awal untuk lebih sempurna lagi dalam menutupnya. Jilbab dimaknai secara

sempit sebagai pentup aurat dalam penampilan muslimah. Hal ini ditandai dengan wilayah operasi muslimah yang lebih memperhatikan tampilan luar jilbabnya. Orientasi muslimah kini lebih terfokus pada jilbab fisik. Muslimah cenderung memanfaatkan simbol-simbol Islami pada jilbab sebelumnya untuk menunjang penampilan mereka. Penampilan bagi muslimah sangat penting untuk membentuk kesan Islami di mata orang lain. Tujuan orang memakai jilbab saat ini tidak lagi sekedar menunjukkan identitas keislamannya tapi jilbab sudah menjadi multi identitas.

Muslimah dengan jilbabnya ingin menciptakan kesan positif di mata orang lain seperti muslimah yang santun dan feminim. Muslimah ingin mengekspresikan karakternya bahwa dengan jilbab, mereka tetap bisa tampil modis dan cantik. Singkatnya, muslimah saat ini ingin berjilbab sesuai dengan ketentuan Islam dengan tetap memperhatikan tren dan mode yang sedang berkembang. Jilbab merupakan pakaian yang ditujukan kepada muslimah untuk menutup aurat dan melindungi aurat. Jilbab menjadi kewajiban bagi muslimah yang sudah baligh. Perintah kewajibannya muslimah menutup aurat dengan jilbab tertera dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab [33] ayat 59 dan surat An Nur [24] ayat 31. Di dalam kedua syarat tersebut muslimah diperintahkan untuk menjulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh dan dilarang menampakkan perhiasannya selain yang memang biasa nampak kepada selain muhrimnya.

Daftar Pustaka

- Al Amili, dkk. 2002. *Nikmatnya Berjilbab*. Jakarta: Pustaka Zahra
- Al-Bilaly, dkk. 2004. *Saudariku, Apa Yang Menghalangimu Untuk Berjilbab*. Jakarta: Darul Haq
- Ari Kunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rinika Cipta.

- El Guindi, Fedwa. 2006. *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- K.R Ambarwati dan Muhammad Al-Khaththath.2003. *Jilbab antara Trend dan Kewajiban*. Jakarta: Wahyu Press
- Muhammad Ibn Muhammad „Ali. 2002. *HIJAB*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani. 2001. *Jilbab Wanita Muslimah*. At-Tibyan: Solo
- Muhammad Al Ghazali. 2003. *Dilema Wanita Di Era Modern*. Jakarta: Mustaqim
- M. Quraish Shihab. 2004. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2008. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul.